BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Era anak muda diketahui dengan era yang penuh kepayahan. Tidak cuma kepayahan untuk orang yang berhubungan, namun pula untuk orang tuanya, warga, apalagi pula untuk polisi. Perihal ini diakibatkan era anak muda bisa dimaksud selaku era pancaroba yang berarti beranjak antara era kanak- kanak ke era berusia. Di umur anak muda ini bertumbuh watak, tindakan serta sikap yang senantiasa mau ketahui serta berupaya keadaan yang terkini.

Pada era anak muda terjalin tingkatan kemajuan yang dibagi dalam bermacam metode. Penjatahan jenjang kemajuan anak muda di informasikan oleh“ the American School Counselor (ASCA),” yang dipaparkan selaku selanjutnya: (1) Anak muda Dini, ialah mulai dari umur 12 hingga 14 tahun, (2) Anak muda Medio, ialah mulai dari umur 15 hingga 16 tahun, serta (3) Anak muda Akhir, ialah mulai dari umur 17 hingga 19 tahun. Era pancaroba ataupun disebut dengan era peralihan ini kerap membuat anak muda dalam situasi membuntukan, dimana terdapat pihak yang bertabiat sedang anak- anak, serta terdapat pula yang telah membuktikan dirinya kalau seorang dibilang sudah berusia. (Sarwono, 2007: 72).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Anak muda yakni orang lagi terletak dalam cara bertumbuh ataupun jadi(becoming), ialah bertumbuh kearah kedewasaan ataupun independensi. Anak muda membutuhkan edukasi disebabkan mereka sedang kurang pada uraian serta pengetahuan kepada dirinya serta lingkungannya dan pengalaman buat memastikan arah kehidupannya menggapai kedewasaan.

Pada kehidupan tiap hari anak muda bisa dibilang amat berhubungan akrab pada pandangan ilmu jiwa alhasil bisa menghasilkan orang buat bisa berupaya keadaan terkini untuk mencari asli diri. Sering- kali anak muda salah mendeskripsikan asli diri yang setelah itu mencuat anggapan berlainan alhasil

menimbulkan anak muda itu merasa tidak yakin diri pada perihal yang dipunyanya.

Pada penelitian ini sampel yang di ambil peneliti ialah dari masa remaja awal. Dimana pada masa remaja awal ialah siswa yang duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama yang masih dalam keadaan stabil, lebih emosional, mempunyai banyak masalah dan dapat dikatakan pada masa ini yaitu masa kritis yang mulai muncul rasa kurang percaya diri (Khamim Zarkasih, 2017:29).

Dalam cara penataran di sekolah, andil berarti yang dipunyai yakni rancangan diri positif pada anak didik yang bisa menciptakan situasi ataupun sesuatu cara yang membimbing anak didik buat meningkatkan kemampuan dirinya supaya mencapai hasil kesuksesan yang bagus. Ada pula aspek yang pengaruhi rancangan diri merupakan orang lain, serta dapat pula orang berumur, saudara(sahabat), dan area yang lebih besar semacam area sekolah serta warga. Terdapatnya interaksi yang terjasi antara orang dengan area sekelilingnya, hendak meningkatkan rancangan diri orang itu bagus kearah positif serta minus.

Namun kenyataan di masa sekarang banyaknya siswa yang merasakan ketidak nyaman yang timbul pada suatu kondisi maka akan berdampak pada siswa untuk menjadi tidak percaya diri sehingga mereka enggan untuk mencoba pengalaman baru dikarenakan takut keluar zona nyaman. Hal ini disebabkan karena adanya sikap dan perilaku pada diri mereka, karena pada dasarnya sikap terbagi menjadi tiga domain ABC antara lain, *affect, behavior, cognition. Affect* merupakan perasaan yang timbul (senang, tak senang), *behavior* merupakan perilaku yang mengikuti perasaan itu (menghindar, mendekat), dan *cognition* merupakan penilaian terhadap objek sikap (bagus, tidak bagus).

Rasa tidak nyaman itu muncul karena seseorang selalu merasa insecure sehingga membuat dirinya untuk tidak percaya diri. Ketika salah satu siswa selalu merasa *insecure* maka akan terjadi pada dirinya untuk selalu menghindari berinteraksi dengan orang lain atau berjumpa pada orang lain. Karena pada dasarnya seseorang yang *insecure* merasa dirinya lebih rendah apabila menceritakan pencapaian suatu sama yang lain apalagi jika individu yang sadar belum mencapai apa-apa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Tidak dipungkiri bahwa siswa akan mudah tersinggung terjadi karena adanya rasa takut yang berlebihan pada suatu hal yang sebenarnya tidak perlu ditakuti. Ketakutan dan kecemasan berlebihan itu timbul sehingga tidak berani mengambil keputusan dan itu membuat siswa tidak mau keluar dari zona nyamannya.

Orang yang dikatakan *insecure* akan mengarah pada minder dan tidak percaya sehingga akan selalu membutuhkan pengakuan dan haus pujian. Selain itu tidak yakin mengambil keputusan dan pilihan dengan pertimbangan mengarahkan pilihan yang orang lain suka. Akibat dari sikap *insecure* ini dapat membuat siswa tidak kompenten sehingga selalu ragu dalam mengambil keputusan.

Sekolah ialah badan pembelajaran yang mempunyai peranan menolong anak didik dalam memaksimalkan kemajuan. Cara pembelajaran bukan hanya penstransferan ilmu, namun ada cara pengerukan kemampuan, pengembangan diri, serta pembuatan kepribadian anak didik itu. Disini kedudukan Edukasi serta Pengarahan merupakan bagian yang berarti dalam penajaan Pembelajaran.

Dalam membagikan dorongan bisa dibedakan antara lain berbentuk metode pemberian data, metode yang mendesak kegiatan khusus serta metode yang membagikan pengobatan ataupun pengobatan.

Layanan Edukasi serta Pengarahan ialah sesuatu usaha pemberian dorongan kepada anak didik dengan menciptakan area kemajuan yang mendukung, dicoba dengan cara tertata serta berkelanjutan, supaya anak didik bisa mengidentifikasi dirinya alhasil sanggup mementingkan diri serta bisa berperan dengan cara alami, bersumber pada desakan tugas- tugas kemajuan. Tujuan dari edukasi serta pengarahan ialah menolong anak didik biar mempunyai kompetensi meningkatkan kemampuan dirinya seoptimal bisa jadi serta menciptakan nilai- nilai yang tercantum dalam tugas- tugas kemajuan yang wajib dipahami sebaik bisa jadi.

Pemberian layanan edukasi golongan diharapkan bisa menolong kasus pada anak didik hal sikap insecure yang dialami anak didik kategori VIII. Dengan diberlakukan gairah golongan hingga hendak terciptanya ikatan yang yang bagus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

dalam aktivitas golongan serta hendak jadi aspek kesuksesan dalam penerapan aktivitas layanan edukasi serta golongan.

Adapun kesimpulan untuk menurunkan perilaku *insecure* pada siswa yaitu dengan bersikap untuk menjadikan diri berpikir yang positif dan jangan pernah membandingkann diri dengan orang lain. Karena setiap manusia memiliki kelebihan dan kemampuan yang beda setiap individunya.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik *Self Talk* Dalam Kasus Perilaku *Insecure* Pada Siswa Di SMP Negeri 4 Langsa".

1.2. Identifikasi Masalah

Berbagai alas an penulis dalam memilih judul penelitian diatas maka dapat diidentifikasikan permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa merasa minder dan tidak percaya diri.
2. Ada siswa yang memiliki persepsi negatif dengan siswa lain.
3. Ada siswa yang rasa takut dan bertentangan pada siswa lain.
4. Minimnya pelaksanaan Layanan bimbingan kelompok dalam mengarahkan kepada siswa pentingnya saling mensyukuri dan menghargai apa yang ada pada dirinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada:

1. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam teknik *self talk* di SMPN 4 Langsa.
2. Keadaan sikap *insecure* yang terjadi pada SMPN 4 Langsa.
3. Bagaimana efektifitas layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *self talk* dalam kasus perilaku *insecure* pada siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan alah suatu statment yang hendak dicarikan tanggapannya lewat pengumpulan informasi(Sugiyono, 2016: 35). Kesimpulan permasalahan merupakan perihal terutama dalam riset sebab bisa memudahkan periset buat melaksanakan riset.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP N 4 Langsa.
2. Bagaimana efektifitas layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *self talk* dalam kasus perilaku *insecure* pada siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP N 4 Langsa.
2. Untuk mengetahui seberapa efektifitas layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *self talk* dalam kasus perilaku *insecure.*

1.6. Manfaat Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Bersumber pada tujuan riset yang akan digapai, hingga riset ini memiliki khasiat. Riset haruslah berguna buat perkembangan aspek ilmu yang diawasi. Riset ini berguna dengan cara teoritis serta efisien. Ada pula khasiat riset ini, bagus dengan cara teoritis ataupun efisien ialah selaku selanjutnya:

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan dan wawasan mengenai perilaku *insecure.*
   b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam

2. Manfaat Praktis
   a. Diharapkan tentang gambaran dampak perilaku *insecure.*
   b. Penelitian ini diharapkan menambah referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan menurunkan perilaku *insecure* pada siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN